



MAKNA PUISI *SEBERKAS MAWAR DI LANGIT GERHANA* KARYA BABA DIN PADANG RU: KAJIAN SEMIOTIK

Islahuddin, Ku-Ares Tawandorloh, Abdulrahman Jehtae

islahuddin@ftu.ac.th, kuares.t@ftu.ac.th, linguistik.am2015@gmail.com

Fatoni University, Thailand

Diterima: 8 Juni 2022

Direvisi: 15 Juni 2022

Diterbitkan: 17 Agustus 2022

Abstract

Seberkas Mawar di Langit Gerhana is a poetry by Baba Din Padang Ru Patani, Thailand. The poetry contains deep meaning in every stanza of the poetry. This study aims to describe the meaning in the poetry Seberkas Mawar di Langit Gerhana by Baba Din Padang Ru with a semiotic approach. The source of the research data is the poetry Seberkas Mawar di Langit Gerhana by Baba Din Padang Ru. The data collection technique is done by reading and recording techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative with semiotic scientific references. The results show that the meaning of the poetry Seberkas Mawar di Langit Gerhana is a speck of hope in the midst of suffering. The matrix in the poetry Seberkas Mawar di Langit Gerhana is the hope for a better life. Meanwhile, the hypogram of the poetry Seberkas Mawar di Langit Gerhana is a reflection of Patani's past and present condition. In addition, the results of the research show that the poetry Seberkas Mawar di Langit Gerhana by Baba Din Padang Ru is the result of the author's expression of the life he experiences and the delivery of the conditions of the Patani people with dense, beautiful, and meaningful language.

Keywords: significance, hereustics, hermeneutics, matrix, hypogram

Abstrak

Seberkas Mawar di Langit Gerhana merupakan puisi karya Baba Din Padang Ru Patani, Thailand. Puisi tersebut mengandung makna yang mendalam dalam setiap baitnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru dengan pendekatan semiotik. Sumber data penelitian adalah puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu setitik harapan di tengah penderitaan. Adapun matriks dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu harapan hidup lebih baik. Sementara itu, hipogram puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* merupakan kondisi Patani pada masa lalu dan masa kini. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa

puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru merupakan hasil ekspresi pengarang terhadap kehidupan yang dialaminya dan penyampaian kondisi masyarakat Patani dengan bahasa yang padat, indah, dan penuh makna.

Kata kunci: makna, hereustik, hermeneutik, matriks, hipogram

PENDAHULUAN

Kesusasteraan merupakan ekspresi pengarang dalam menyampaikan pengalamannya yang merupakan keindahan hidup yang sempurna dan abadi berhubungan dengan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan, serta kebenaran dan kejujuran (Hamdani, 1988). Senada dengan itu, sastra Melayu juga merupakan kesusasteraan yang mencerminkan sifat indah pengarang yang tampak dalam karyanya.

Demikian juga karya sastra Melayu yang ada di Patani. Patani adalah suatu kawasan yang terdiri atas empat provinsi, yaitu Narathiwat, Yala, Pattani, dan sebagian Songkhla yang berada di Thailand bagian selatan (Satha-Anand, 1993). Selain itu, Patani juga merupakan suatu kawasan yang sebagian besar, yaitu sekitar 80% penduduknya merupakan umat Islam. Sementara itu, sumber lain menyebutkan bahwa Patani terdiri atas lima provinsi, yaitu Narathiwat, Yala, Pattani, Satun, dan sebagian Songkhla dan berada di wilayah Thailand selatan (Fathy al-Fatani, 2012; Sulong dan Machali, 2016).

Lebih lanjut, sejarah mencatat bahwa pada zaman dahulu Patani merupakan sebuah kerajaan atau kesultanan Melayu yang berdaulat, berkuasa penuh, dan berpelabuhan lengkap. Selain itu, Patani juga menjadi pusat perdagangan asing dan terletak di pesisir pantai (Bradley, 2009; Yock Fang, 2011; Mr. Islahuddin, dkk., 2020; Islahuddin, dkk., 2020). Patani juga dicatat sejarah sebagai kawasan yang berpenduduk mayoritas muslim, berkebudayaan Melayu, dan berbahasa Dialek Melayu Patani (DMP) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Patani menjadi kawasan yang berbeda di wilayah Thailand (Suhrke, 1977; Syukri, 1985). Akan tetapi, berbagai konflik yang terjadi di Patani, dimulai sejak tahun 1650 M. menyebabkan Patani mengalami konflik yang berkepanjangan. Konflik diawali dengan terjadinya perebutan kekuasaan dalam istana yang menyebabkan kondisi sosial masyarakat menjadi resah hingga keruntuhan kerajaan Patani (Bradley, 2009).

Selanjutnya, Patani telah menghasilkan berbagai karya sastra sebagai ekspresi pengarang terhadap kondisi Patani. Secara umum, karya sastra Patani merupakan hasil ekspresi pengarang Patani yang penuh dengan makna akan luapan emosi kondisi yang ada di Patani. Salah satu karya sastra Melayu Patani adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra dengan fungsi estetik dominan yang terdapat di dalamnya. Adapun gaya bahasa, diksi atau pilihan kata, persajakan, dan irama merupakan unsur-unsur kepuhitan sebuah puisi yang menandakan keindahan puisi tersebut. Selain itu, puisi merupakan hasil upaya manusia dalam menciptakan dunia kecil dan remeh dalam

kata dengan memanfaatkan dunia yang lebih besar dan lebih dalam dengan cara dibayangkan, dipahami, dan dihayati (Wicaksono, 2014).

Selain itu, bahasa puisi juga bertujuan menyuarkan hati dan perasaan pengarang. Oleh karena itu, hasil puisi biasanya berupa bahasa yang penuh dengan *tone* dan sikap pengarang atau penuturnya. Sementara itu, terkadang dalam puisi terdapat juga upaya propaganda pengarang sebagai usaha untuk memperkaya bahasa puisi dengan simbol-simbol, ungkapan-ungkapan, aliterasi, imajinasi dan sebagainya. Hal itu bertujuan untuk memperoleh perhatian pembaca dan memperdalam makna sebuah puisi (Hamdani, 1988).

Selanjutnya, makna dapat diartikan sebagai arti atau maksud (*Kamus Dewan Edisi Kempat*, 2010). Selain itu, *KBBI* (2008) juga menambahkan bahwa pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan diartikan sebagai makna. Sementara itu, hubungan makna dengan puisi diartikan sebagai bahasa puisi bukan bahasa yang sebenarnya. Bahasa puisi perlu dipahami sehingga diperlukan penelitian untuk dapat memahami makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian makna dapat dilakukan dengan menggunakan kajian semiotik, yaitu kajian yang berkaitan dengan tanda atau makna.

Kajian semiotik telah dilakukan oleh Ratih (2013) berjudul "Sajak "Tembang Rohani" Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre." Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia yang menepati janji (roh)nya kepada Allah akan kekal dan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah, seperti tercantum dalam surah ke-7 Al A'raf ayat 172, surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35, dan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9, sebagai hipogramnya. Unsur-unsur yang ditransformasikan ke dalam teks baru memiliki fungsi-fungsi tertentu, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan dan menyadarkan manusia agar memenuhi janji-janjinya kepada Allah. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah agar hidupnya tidak menderita.

Kajian semiotik juga pernah dilakukan oleh Mutianingtyas (2021) berjudul "Semiotika dalam Syair *Aho Segala Kita Yang Bernama Insan* Karya Hamzah Fansuri.". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syair *Aho Segala Kita yang Bernama Insan* karya Hamzah Fansuri ini mengandung pesan mendalam yang ditujukan kepada umat manusia, khususnya pemeluk agama Islam. Bahwasanya Rasulullah Muhammad adalah nabi terakhir yang bertugas menyempurnakan ajaran sebelumnya, dengan ia dibekali mukjizat Al-Qur'an yang juga sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Lebih lanjut, Putri (2021) juga pernah melakukan kajian semiotik berjudul "Semiotik Roland Barthes pada Cerpen *Tunas* Karya Eko dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen yang ditulis Eko *Tunas* mempunyai tanda semiotik yang meliputi 5 kode. Jumlah data mencapai 60 data.

Seterusnya, penelitian makna pernah dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2021) berjudul "Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi "Mata Air Di Karang Rindu"

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Karya Tjahjono Widarmanto.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat simbol budaya yang meliputi bahasa, benda, warna, dan tindakan. Simbol sastra berupa citra penglihatan, gerak, dan pendengaran. Simbol bahasa digunakan untuk menampilkan istilah-istilah dalam mempertegas dan memperjelas sifat religius. Simbol bahasa juga mengandung amanat selalu mengingat kematian yang pasti akan dialami semua makhluk hidup. Simbol sastra berupa citraan digunakan untuk mengimajinasikan kematian sehingga pembaca memiliki gambaran dalam pikirannya tentang proses kematian yang menjadi ketetapan dari Tuhan.

Selanjutnya, salah satu puisi hasil karya pengarang Patani yang mengandung makna mendalam adalah puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru. Puisi tersebut adalah salah satu puisi yang terdapat dalam antologi puisi dan ditulis oleh beberapa sastrawan Melayu Patani yang tergabung dalam antologi puisi berjudul sama, yaitu *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Melayu Thailand (DBPMT SBPAC) pada tahun 2015.

Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* dipilih sebagai objek material karena bahasa yang disampaikan dalam puisi tersebut terdapat tanda-tanda yang dapat memberikan makna yang mendalam. Oleh karena itu, puisi tersebut menarik jika dilakukan penelitian secara mendalam. Puisi tersebut ditulis oleh Baba Din Padang Ru, seorang pengarang Patani yang telah menghasilkan berbagai puisi yang menggambarkan kondisi Patani dengan makna mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna yang terkandung dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru? Sementara itu, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan makna dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempermudah penelitian dengan menggunakan teori semiotik.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan teori semiotik. Teeuw (1983) menyatakan bahwa semiotik merupakan tanda sebagai tindak komunikasi. Selain itu, semiotik merupakan model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat manapun. Sementara itu, diungkapkannya secara keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal merupakan fungsi semiotik sebagai ilmu. Selain itu, meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan merupakan fungsi memahami kebenaran tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2004).

Teori semiotik diperlukan untuk memahami tanda dalam puisi yang mengungkapkan sesuatu dengan maksud atau makna lain. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari. Bahasa puisi berkaitan dengan *signifiant* (arti), maksudnya adalah makna yang terbangun berdasarkan pada prinsip kesatuan formal dan semantik puisi (Riffaterre, 1978).

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Lebih lanjut, Riffaterre (1978) mengungkapkan bahwa untuk mengkaji sebuah puisi digunakan empat hal, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan semiotik yang dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram. Sementara itu, ketidaklangsungan ekspresi dikarenakan penggantian (*displacing*) arti, penyimpangan (*distorting*) arti, dan penciptaan (*creating*) arti (Riffaterre, 1978).

Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut sistem bahasa dan pembacaan menurut sistem bahasa normatif. Karya sastra, puisi, penulisannya dilakukan secara sugestif, sehingga hubungan antar baris dan baitnya bersifat implisit. Oleh karena itu, puisi hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran. Pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan pada tingkat kedua, yaitu pembacaan yang berfungsi untuk memberi makna puisi harus dilakukan pembacaan berdasar konvensi sastra, yaitu puisi merupakan ekspresi tidak langsung dan kiasan-kiasan berupa metafora dan metoniminya yang ditafsirkan (Pradopo, 1994).

Lebih lanjut, *matriks* adalah sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. *Matriks* merupakan kata kunci yang digunakan untuk menafsirkan puisi secara konkret. Secara teoretis, puisi adalah perkembangan dari *matriks*, lalu menjadi model, dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam analisis puisi sebagai karya sastra, *matriks* diabstraksikan dari karya sastra yang dianalisis. *Matriks* dapat berupa satu kata, gabungan kata, dan bagian kalimat atau kalimat sederhana (Teeuw (1983) dalam Pradopo, 1994).

Selanjutnya, Riffaterre (1978) menyebutkan bahwa hipogram merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan beberapa teks yang menjadi dasar dan latar belakang penciptaan beberapa teks yang lain. Senada dengan itu, Teeuw (1983) dalam Pradopo (1994) juga menambahkan bahwa *hipogram* atau hubungan *intertekstual* berfungsi untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra perlu dijajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi *hipogram* atau latar belakang penciptaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami sebuah puisi diperlukan analisis semiotik, salah satunya adalah semiotik Riffaterre. Semiotik Riffaterre yang digunakan dalam kajian ini adalah konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menjelaskan gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 2011). Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian baik prosa maupun puisi pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2014).

Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru dalam antologi puisi berjudul sama, yaitu

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Seberkas Mawar di Langit Gerhana yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Melayu Thailand pada tahun 2015.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik membaca dan teknik mencatat puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi data; 2) mengklasifikasi data; 3) mendeskripsikan data dengan menggunakan teori semiotik, yaitu pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram; 4) menyimpulkan data; dan 5) menyajikan data dengan teknik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan hasil analisis dan pembahasan penelitian sebagai jawaban dari rumusan penelitian, yaitu bagaimanakah makna dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru?

Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* Karya Baba Din Padang Ru

*Langit semalam mengembang sayapnya menyisir rambutku
Hati berbisik-bisik betapa indahnya bintang gemintan bergamitan
Aku berdiri sepi, kosong dan ngeri
Sepasang mata tanpa hayat dan aura
Seberkas mawar di langit gerhana – kenapa?
Jiwa resah terluka-
Segala mabuk pata morgana
Barangkali seluruh mata – berjuta melihat dalam kebutaan
Dunia telanjang dalam kegilaan
Mata yang menjilat kenyang dalam kelaparan
Kutatap matamu-hilang diriku padah dan pilu
Namun hati-jiwa terus berbisik
Seberkas mawar di langit gerhana persada tidak lagi gerhana
Segalanya mekar dan mersik (Padang Ru, 2015).*

Pembacaan Heuristik Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*

Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut sistem bahasa dan pembacaan menurut sistem bahasa normatif. Karya sastra, puisi, penulisannya dilakukan secara sugestif, sehingga hubungan antar baris dan baitnya bersifat implisit. Oleh karena itu, puisi hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran (Pradopo, 1994). Pembacaan heuristik puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru adalah sebagai berikut.

(Keadaan) *langit semalam mengembang sayapnya dan menyisir akan rambutku* (si aku). (Si aku berdiri sambil menatap ke langit dan tiba-tiba datang di dalam *Hati* (nya) *berbisik-bisik, betapa indahnya* (bintang-) *bintang gemintan* (yang) (ber)gamitan di langit pada waktu malam.

Makna Puisi Seberkas Mawar...

(Akan tetapi, sesungguhnya, si) *aku* (itu sedang) *berdiri sepi, kosong dan ngeri* (seolah-seolah si aku terlihat) *sepasang mata tanpa hayat* (jiwa) *dan aura* (semangat). (Kemudian, timbul pertanyaan di dalam hati si aku; *seberkas mawar di langit gerhana – kenapa?*)

(Kondisi tersebut membuat) *jiwa* (si aku) *resah* (dan) *terluka*. Selain itu, membuat si aku bertanya-tanya tentang *Segala* (sesuatu) *mabuk* (akan) *pata morgana* (yang ada).

Barangkali (perasaan si aku itu, merasa ngeri apabila) *seluruh mata* manusia yang *berjuta* (jumlahnya) *melihat dalam kebutaan*. (Si aku merasa malu apabila melihat *dunia* (penuh) *telanjang* (dan) *dalam kegilaan* dan *mata* (manusia) yang *menjilat kenyang dalam kelaparan*).

(Apabila si a)ku me(*tatap matamu* (manusia), maka terus *hilang* pada diri si (a)ku (akan perasaan) *padah dan pilu* yang tersimpan dalam hati si aku.

Namun hati (dan) *jiwa* (si aku) *terus berbisik*, (akan ada) *seberkas mawar* (kebahagiaan) *di langit gerhana persada* (dan) *tidak lagi gerhana* (karena) *segalanya* (sudah) *mekar dan mersik*.

Dari pembacaan heuristik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik terhadap puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* di atas hanya menghasilkan arti bahasa. Akan tetapi, pembacaan heuristik tersebut belum menghasilkan makna puisi. Oleh karena itu, puisi tersebut perlu dilakukan pembacaan secara hermeneutik agar didapatkan makna puisi yang sesungguhnya. Senada dengan itu, Pradopo (1994) menyebutkan bahwa pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama berdasarkan sistem bahasa, sehingga pembacaan tersebut belum dapat menghasilkan makna puisi secara mendalam.

Pembacaan Hermeneutik Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*

Pembacaan heuristik puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru di atas hanya menghasilkan arti bahasa saja, karena pembacaan heuristik berdasar pada pembacaan konvensi kebahasaan saja dan belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru harus dibaca secara hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan hermeneutik, pembacaan secara makna, merupakan penafsiran yang kedua bagi pembaca yang berlangsung melalui teks bacaan. Pembaca akan mengingat apa yang dibacanya kemudian memodifikasi atau mengubah sesuai pemahamannya. Pada penelitian ini, dalam menganalisis pembacaan hermeneutik, pembacaan secara makna, dilakukan pembacaan ulang terhadap teks puisi dan memberikan tafsiran untuk mendapatkan makna yang ada dalam puisi. Makna tersebut ditambah dengan referensi peristiwa yang berkaitan dengan isi puisi (Pradopo, 1994). Pembacaan hermeneutik puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* karya Baba Din Padang Ru adalah sebagai berikut.

Makna Puisi Seberkas Mawar...

Judul puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* ini berarti segolongan umat Islam Patani tenggelam dan penuh dengan dosa karena berada di tempat yang penuh dengan maksiat.

Baris pertama, menggunakan bentuk personifikasi, yaitu: *Langit semalam mengembang sayapnya menyisir rambutku*, yang berfungsi melebih-lebihkan untuk mencapai intensitas arti. Makna baris puisi ini adalah si aku menikmati pemandangan di sekitarnya yang sangat indah karena langit yang mengembang penuh keindahan itu menyenangkan pikiran si aku.

Selanjutnya baris kedua, yaitu *Hati berbisik-bisik betapa indahnya bintang gemintang bergamitan*. Baris puisi tersebut menandai hati si aku merasa senang dan bergembira setelah menyaksikan keindahan bintang-bintang di langit pada waktu malam. Segala kegelisahan dan kepedihan si aku lenyap berganti dengan kesenangan dan kegembiraan setelah melihat bintang-bintang di langit penuh dengan gemerlap keindahan.

Lebih lanjut, baris ketiga, yaitu *Aku berdiri sepi, kosong dan ngeri*. Baris puisi ini terpisah dengan dua baris di atas, karena tiba-tiba si aku mengatakan bahwa si aku merasa sepi. Baris puisi ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan si aku tidak selalu senang dan bahagia, akan tetapi dalam kehidupan si aku terkadang penuh kedukaan ditandai dengan keadaan penuh kesepian, kekosongan jiwa, dan kengerian pikiran.

Sementara itu, baris keempat, yaitu *Sepasang mata tanpa hayat dan aura* menggambarkan si aku yang sedang memperhatikan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Si aku lemah semangat apabila melihat hal yang berlaku terhadap umat Islam di Patani. Si aku merasa tidak ada semangat untuk hidup dan kebahagiaan terkait kondisi umat Islam yang ada di Patani saat ini.

Selain itu, baris kelima, yaitu *Seberkas mawar di langit gerhana-kenapa?* Ungkapan *seberkas mawar* sebagai simbol, yaitu kata *mawar* dapat diartikan perempuan yang begitu elok rupa dan akhlaknya. Jadi, secara umum *seberkas mawar di langit gerhana* dapat diartikan sebagai golongan pemuda dan pemudi yang berada di Patani. Pada masa sekarang banyak pemuda dan pemudi yang seharusnya begitu elok rupa dan akhlaknya, tetapi kini pemuda dan pemudi di Patani sudah berubah akhlak dan kedudukannya. Hal inilah yang menyebabkan pertanyaan pada diri si aku, yaitu *kenapa* hal ini bisa terjadi di Patani?

Bait kedua, baris pertama dan kedua, yaitu *Jiwa resah terluka / Segala mabuk pata morgana*. Baris puisi ini mengandung makna bahwa hati si aku merasa resah dan berduka-cita. Ungkapan 'segala mabuk' mengandung makna bahwa mereka tidak merasa takut atas dosa dari segala maksiat yang dilakukan yang dilakukan dan lamanya perbuatan maksiat itu dianggap sebagai sesuatu benda yang biasa.

Baris ketiga dan keempat, yaitu *Barangkali seluruh mata-berjuta melihat dalam kebutaan / Dunia telanjang dalam kegilaan*. Baris puisi ini menggambarkan hal atau perkara yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi, bagi orang yang memiliki kekuasaan untuk mengambil tindakan atau hukuman, tetapi mereka hanya diam dan tidak mengambil peduli terhadap pemuda tersebut. Ungkapan *dunia telanjang dalam kegilaan*

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

menggambarkan bahwa keadaan pada masa sekarang sudah berubah dan banyak yang berlaku huru-hara yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bait ketiga, baris pertama dan kedua, yaitu *Mata yang menjilat kenyang dalam kelaparan / Kutatap matamu-hilang diriku padah dan pilu*. Kata 'mata' sebagai simbol orang yang ada kuasa, pada baris puisi ini dapat menggambarkan bahwa orang yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat Patani, tetapi mereka hanya menyenangkan diri mereka saja dan membiarkan orang lain dalam kesusahan. Hal tersebut membuat hati si aku merasa lemah apabila melihat orang yang memiliki kekuasaan tidak bertanggung jawab atas pemuda di Patani.

Baris ketiga, yaitu *Namun hati-j jiwa terus berbisik* mengimplikasikan sikap si aku yang penuh risau terhadap pemuda dan pemudi, tetapi si aku berfikir dan memiliki semangat bahwa *Seberkas mawar di langit persada tidak lagi gerhana*. Baris puisi ini menandakan bahwa si aku memiliki harapan dan sikap optimis bahwa pemuda dan pemudi itu akan berada pada tempat yang baik dan tidak lagi membiarkan pemuda dan pemudi berada pada tempat yang tidak baik. *Akhirnya Segalanya mekar dan mersik*. Si aku berharap kepada pemuda dan pemudi supaya bersatu padu dan bersuara untuk membela dirinya sehingga keindahan dan kebaikan pemuda kembali terpancar dan tampak nyata keberadaannya.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* berkaitan dengan pemuda dan pemudi yang sedang berada dalam kemaksiatan dan huru-hara dunia. Akan tetapi, mereka dapat menahan diri dari berbagai kondisi yang terjadi dan pada akhirnya kembali pada jalan yang benar.

Sementara itu, setelah dilakukan pembacaan secara hermeneutik dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu setitik harapan di atas penderitaan. Senada dengan itu, Pradopo (1994) menyebutkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan secara makna, yaitu dengan melakukan penafsiran terhadap teks puisi yang dibaca, sehingga dapat ditemukan makna teks tersebut.

Matriks, Model, dan Varian-Varian Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*

Matriks adalah sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Matriks merupakan kata kunci yang digunakan untuk menafsirkan puisi secara konkret. Secara teoretis, puisi adalah perkembangan dari matriks, lalu menjadi model, dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam analisis puisi sebagai karya sastra, matriks diabstraksikan dari karya sastra yang dianalisis. Matriks dapat berupa satu kata, gabungan kata, dan bagian kalimat atau kalimat sederhana (Teeuw (1983) dalam Pradopo, 1994).

Baris puisi "*Segalanya mekar dan mersik*" merupakan model dari puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*. Dalam baris puisi tersebut terbangun citra adanya harapan dan doa agar semua masalah sirna dan berganti dengan keindahan. Hal itu mempertegas bait sebelumnya yang menyatakan bahwa segala ketidaknyamanan di

Patani mulai menghilang dan berganti dengan kondisi yang lebih baik, sebagaimana dalam bait sebagai berikut.

*Seberkas mawar di langit gerhana persada tidak lagi gerhana
Segalanya mekar dan mersik*

Dua baris di atas menunjukkan bahwa keadaan Patani yang awalnya penuh dengan ketidaknyamanan yang oleh si aku ditampakkan dalam bentuk gerhana, tetapi perlahan ketidaknyamanan tersebut berganti dengan suasana nyaman ditandai dengan tidak ada lagi gerhana, menyebabkan mawar tampak indah, mekar dan mempesona bentuknya.

Sementara itu, model *Segalanya mekar dan mersik* menjawab berbagai perasaan dan keraguan si aku yang tersebar dalam setiap bait puisi, di antaranya: 1) *hati berbisik*; 2) *berdiri sepi*; 3) *jiwa resah terluka*; dan 3) *hati-j jiwa terus berbisik*.

Varian pertama, yaitu *hati berbisik* merupakan ekspresi keindahan pengarang ketika malam itu si aku merasa senang dengan suasana yang nyaman ditambah si aku dapat menikmati indahnya malam bertabur bintang di langit. Varian pertama tersebut divisualisasikan dalam bait sebagai berikut.

*Langit semalam mengembang sayapnya menyisir rambutku
Hati berbisik-bisik betapa indahnya bintang gemintang bergamitan*

Varian pertama ini menggambarkan kebahagiaan si aku saat menikmati pemandangan di sekitarnya yang sangat indah dan menyenangkan pikiran si aku. Selain itu, si aku juga merasa senang dan bergembira setelah menyaksikan keindahan bintang-bintang di langit pada waktu malam.

Varian kedua, yaitu *berdiri sepi* merupakan ekspresi kehidupan si aku setelah sebelumnya merasa senang dan gembira, tetapi keadaan tersebut mendadak berubah menjadi keadaan penuh kesepian, kekosongan jiwa, dan kengerian pikiran. Varian kedua tersebut divisualisasikan dalam bait sebagai berikut.

*Aku berdiri sepi, kosong dan ngeri
Sepasang mata tanpa hayat dan aura
Seberkas mawar di langit gerhana – kenapa?*

Varian kedua ini merupakan gambaran kegelisahan si aku terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya. Si aku mengungkapkan kejujurannya akan kondisi lemahnya kehidupan umat Islam di Patani saat ini. Selain itu, si aku juga mempertanyakan mengapa terjadi banyak bencana kehidupan yang jauh dari nilai Islam bagi masyarakat Patani.

Selanjutnya, varian ketiga, yaitu *jiwa resah terluka* merupakan kegelisahan lanjutan si aku dalam menghadapi kehidupan di Patani saat ini. Varian ketiga tersebut divisualisasikan dalam bait sebagai berikut.

*Jiwa resah terluka-
Segala mabuk pata morgana
Barangkali seluruh mata – berjuta melihat dalam kebutaan
Dunia telanjang dalam kegilaan
Mata yang menjilat kenyang dalam kelaparan*

Kutatap matamu-hilang diriku padah dan pilu

Varian ketiga tersebut menggambarkan keresahan si aku karena banyaknya kemaksiatan yang dilakukan pemuda dan pemudi di Patani dan telah menjadikan kemaksiatan itu sebagai sesuatu yang biasa dilakukan. Selain itu, si aku juga memberikan kritik terhadap para penguasa yang memiliki kekuasaan, tetapi tidak ada usaha untuk mengambil tindakan tegas atas peristiwa yang terjadi. Sementara itu, si aku juga menambahkan bahwa para penguasa di Patani hanya memikirkan kesenangan mereka sendiri, tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat Patani, bahkan tidak adanya usaha memikirkan kepentingan rakyat Patani.

Varian keempat, yaitu *hati-j jiwa terus berbisik* merupakan gambaran optimis si aku dalam melihat berbagai kondisi masyarakat Patani. Varian keempat divisualisasikan dalam bait berikut.

Namun hati-j jiwa terus berbisik

Seberkas mawar di langit gerhana persada tidak lagi gerhana

Segalanya mekar dan mersik

Varian keempat tersebut menggambarkan harapan si aku terhadap kondisi Patani saat ini. Si aku bersikap optimis setelah banyak merenung dan memikirkan kondisi Patani. Harapan si aku mulai tumbuh dan berkembang seiring adanya keberanian pemuda dan pemudi dengan suara tegas menyuarakan kebenaran yang ada di Patani. Keberanian tersebut tumbuh seiring dengan kondisi Patani yang semakin hari semakin membaik.

Setelah diketahui model dan varian-variananya, maka dapat diketahui matriks dalam puisi dari puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu harapan hidup lebih baik. Si aku menyadari bahwa meskipun kondisi Patani saat ini sudah banyak masyarakat khususnya pemuda dan pemudi yang mulai meninggalkan ajaran Islam. Akan tetapi, masih terdapat sebagian pemuda dan pemudi lain yang tumbuh sesuai dengan ajaran Islam serta berani menyampaikan kebenaran tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Teeuw (1983) dalam Pradopo (1994) menyebutkan bahwa matriks adalah sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Matriks merupakan kata kunci yang digunakan untuk menafsirkan puisi secara konkret. Secara teoretis, puisi adalah perkembangan dari matriks, lalu menjadi model, dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Matriks dapat berupa satu kata, gabungan kata, dan bagian kalimat atau kalimat sederhana (Teeuw (1983) dalam Pradopo, 1994).

Hipogram Puisi Seberkas Mawar di Langit Gerhana

Hipogram merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan beberapa teks yang menjadi dasar dan latar belakang penciptaan beberapa teks yang lain (Riffaterre, 1978). Senada dengan itu, Teeuw (1983) dalam Pradopo (1994) juga menambahkan bahwa *hipogram* atau hubungan *intertekstual* berfungsi untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra perlu dijabarkan dengan karya sastra lain yang menjadi *hipogram* atau latar belakang penciptaannya.

Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* yang ditulis pada tahun 2015 tersebut merupakan bentuk kegelisahan penulis menghadapi kondisi sosial masyarakat Patani. Puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* merupakan ekspresi pengarang terhadap kegelisahan Patani sebagai tanah kelahiran. Bait puisi dimulai dari kutipan teks berikut.

Langit semalam mengembang sayapnya menyisir rambutku

Hati berbisik-bisik betapa indahnya bintang gemintan bergamitan

Dua bait di atas menjelaskan bahwa si aku merasa kagum akan keindahan langit yang membawa kedamaian ditandai dengan semilir angin menyapa rambut si aku. Selain itu, keindahan alam juga disampaikan si aku ketika malam itu, si aku melihat berbagai bintang di langit penuh dengan keindahan.

Keindahan dan kedamaian alam Patani tersebut, sememangnya merupakan keindahan dari Sang Khalik terhadap bumi Patani. Hal itu mengingatkan pada sejarah bahwa dahulu Patani merupakan sebuah kerajaan yang damai dan sibuk dengan perdagangan asing, sehingga kesejahteraan masyarakat Patani terjamin. Senada dengan itu, mengikut sejarah, Patani pada zaman dahulu merupakan sebuah kerajaan atau kesultanan Melayu yang berdaulat, berkuasa penuh, dan berpelabuhan lengkap. Selain itu, Patani juga menjadi pusat perdagangan asing dan terletak di pesisir pantai (Bradley, 2009; Yock Fang, 2011; Mr. Islahuddin, dkk., 2020; Islahuddin, dkk., 2020). Bahkan, dalam *Hikayat Patani* (Haji Salleh, 2010) juga disebutkan bahwa Patani dikenal dengan kerajaan yang aman dan damai, bahkan seandainya emas atau perak diletakkan di sembarang tempat, tidak akan ada orang yang akan mau mengambilnya menunjukkan betapa aman dan nyamannya Patani pada masa dulu.

Kemudian, kegelisahan si aku mulai tampak ketika si aku berdiri penuh dengan sepi, kosong dan ngeri. Si aku benar-benar merasa sedih dan tak berdaya ketika menyaksikan tanah kelahirannya mulai terjadi konflik berkepanjangan. Bait puisi selengkapnya sebagai berikut.

Aku berdiri sepi, kosong dan ngeri

Sepasang mata tanpa hayat dan aura

Seberkas mawar di langit gerhana – kenapa?

Tiga bait di atas menjelaskan bahwa si aku merasa keadaan penuh kesepian, kekosongan jiwa, dan kengerian pikiran. Hal itu disebabkan karena ketidakberdayaan si aku dalam menghadapi kondisi umat Islam di Patani saat ini. Selain itu, kondisi si aku juga merasa tidak berdaya dan sedih ketika melihat gambaran pemuda dan pemudi di Patani yang mulai meninggalkan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut semakin parah sejak jatuhnya kerajaan Patani ke tangan kerajaan Siam.

Selanjutnya, kondisi Patani pernah mengalami puncak kejayaan pada masa ratu-ratu Patani, yaitu Ratu Hijau, Ratu Biru, Ratu Ungu, dan Ratu Kuning (Nik Mahmud, 1999). Akan tetapi, sejak ratu-ratu Patani tidak lagi berkuasa, Patani mengalami kemunduran secara perlahan-lahan. Hal itu, dimulai pada tahun 1650 M. Dengan ditandai adanya Patani konflik yang berkepanjangan, yaitu terjadi perebutan kekuasaan di dalam istana yang menyebabkan kondisi keresahan sosial masyarakat dan menyebabkan runtuhnya kerajaan Patani (Bradley, 2009). Sementara itu, adanya

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

campur tangan pihak luar, yaitu kerajaan Thailand (Siam) dalam kerajaan Patani menyebabkan lambat laun masuknya kerajaan Patani dalam kekuasaan Thailand (Koch, 1977).

Lebih lanjut, kegelisahan si aku semakin bertambah resah ketika melihat kondisi kemaksiatan yang semakin hari semakin meraja lela. Bahkan kemaksiatan yang terjadi tersebut seolah-olah menjadi hal yang biasa. Bait puisi selengkapnya sebagai berikut.

Jiwa resah terluka-

Segala mabuk pata morgana

Barangkali seluruh mata – berjuta melihat dalam kebutaan

Tiga bait di atas menjelaskan bahwa si aku semakin resah melihat kondisi Patani dan pemuda di Patani yang semakin hari tenggelam dalam kemaksiatan. Kemaksiatan dan dosa yang dilakukan setiap hari seolah-olah menjadi hal yang biasa dilakukan. Selain itu, adanya ketidakpuasan si aku terhadap sikap pemerintah yang seolah-olah membiarkan keadaan tersebut semakin menjadi-jadi.

Selanjutnya, kondisi Patani semakin tidak nyaman dan banyak konflik terjadi di masyarakat setelah Patani masuk dalam kekuasaan kerajaan Siam. Senada dengan itu, Satha-Anand (1993) juga menegaskan bahwa berbagai konflik terjadi setelah masuknya Patani dalam kekuasaan kerajaan Thailand. Secara umum, terjadinya banyak kekerasan dan konflik yang terdapat di Patani salah satu penyebabnya adalah ketidakpuasan masyarakat Patani terhadap pemerintahan kerajaan Thailand.

Kemudian, si aku pun menyampaikan tambahan kondisi Patani saat ini yang penuh dengan keadaan huru-hara dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Banyak pemuda yang mulai mengenal narkoba dan sejenisnya yang diharamkan dalam agama Islam. Bait puisi selengkapnya sebagai berikut.

Dunia telanjang dalam kegilaan

Mata yang menjilat kenyang dalam kelaparan

Kutatap matamu-hilang diriku padah dan pilu

Tiga bait di atas menjelaskan bahwa si aku merasa sangat prihatin akan kondisi Patani saat ini. Banyak pemuda yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan memakai berbagai jenis obat terlarang yang diharamkan dalam agama Islam. Selain itu, kritikan keras disampaikan kepada para pemimpin kerajaan, khususnya kerajaan Siam yang menguasai Patani, agar lebih bersikap adil dan tidak hanya menyenangkan diri mereka sendiri, tetapi membiarkan orang lain dalam kesusahan. Lebih lanjut, si aku juga menyampaikan keprihatinan sikapnya karena si aku merupakan rakyat biasa yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan, sedangkan orang yang berkuasa tidak bertanggung jawab atas pemuda dan pemuda di Patani.

Hingga saat ini, banyak masyarakat Patani yang merasa kurang puas terhadap kebijakan kerajaan Thai. Oleh karena itu, pada tahun 1947 masyarakat Melayu di Thailand selatan mengajukan permohonan kepada kerajaan Thai supaya mengiktiraf kebudayaan Melayu, termasuk mengamalkan cara hidup Islam (Chapakia, 2002). Akan tetapi, konflik antara masyarakat Patani dan kerajaan Thailand masih sering terjadi. Puncaknya ketika pada April 2004 terjadi penembakan 30 pemuda muslim oleh tentara

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Siam di Masjid Krue Se. Bahkan pada Oktober 2004 terjadi peristiwa yang melukai hati masyarakat Patani, yaitu ketika sekitar 175 orang muslim Takbai meninggal di perjalanan setelah mereka melakukan demonstrasi kepada pemerintah tetapi mereka ditangkap dan dimasukkan ke dalam truk dalam kondisi tangan terikat di bagian belakang. Oleh karena itu, hingga saat ini kerajaan Thailand menetapkan darurat militer lima provinsi di Thailand selatan (Mania, 2019).

Lebih lanjut, kegelisahan si aku mulai menurun ketika si aku mulai memiliki semangat dan motivasi yang tinggi bahwa kondisi Patani sekarang dan mendatang akan jauh lebih baik. Bait puisi selengkapnya sebagai berikut.

Namun hati-jiwa terus berbisik

Seberkas mawar di langit gerhana persada tidak lagi gerhana

Segalanya mekar dan mersik

Tiga bait di atas menjelaskan bahwa si aku kembali bersemangat dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa kondisi Patani sekarang dan mendatang akan lebih baik. Selain itu, si aku juga yakin bahwa pemuda dan pemudi di Patani akan kembali berada pada tempat yang baik dan tidak lagi membiarkan pemuda pemudi jatuh pada lubang yang sama. Si aku juga berharap para pemuda dan pemudi bersatu padu dan bersuara satu untuk membela keberadaan mereka dan agamanya agar tetap ada keberadaannya serta memberi manfaat bagi masyarakat Patani.

Setelah terjadinya berbagai konflik yang terjadi di Patani, saat ini kondisi Patani semakin lebih baik dibandingkan sebelumnya. Setelah mengalami berbagai desakan dari dunia Islam, akhirnya kerajaan Thailand melakukan upaya rekonsiliasi dengan dibentuknya Komisi Rekonsiliasi Nasional sebagai pengantar dan mediasi perdamaian di Thailand Selatan (Mania, 2019). Selain itu, Fikri dan Yusoh (2020) menambahkan bahwa kondisi Patani saat ini semakin kondusif dan berkembang lebih baik dengan dibentuknya lembaga bernama Majelis Agama Islam Patani yang berfungsi melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di Patani. Kegiatan keagamaan tersebut di antaranya: 1) kegiatan pengadaan pengembangan dakwah di bidang keagamaan seperti mengajar di masjid, siaran radio, dan kegiatan hari kebesaran Islam; 2) kegiatan di bidang pendidikan di antaranya pembinaan Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA), kursus guru, dan kursus bahasa; 3) kegiatan di bidang kemasyarakatan di antaranya kursus nikah, mengurus keberangkatan haji dan umrah, bantuan musibah, kepedulian anak yatim, dan kursus mualaf.

Setelah dilakukan analisis, maka dapat diketahui hipogram puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu kondisi sosial masyarakat Patani baik di masa lalu maupun saat ini. Hipogram tersebut di antaranya kondisi Patani yang merupakan kerajaan Melayu berdaulat, kondisi Patani mengalami masa kejayaan ratu-ratu pelangi, kondisi Patani setelah jatuh ke tangan kerajaan Thailand, kondisi terjadinya konflik di Patani pascajatuhnya kerajaan Patani ke tangan kerajaan Thailand, dan kondisi Patani saat ini yang lebih baik ditandai adanya rekonsiliasi di Patani. Sementara itu, itu, Riffaterre (1978) menyebutkan bahwa *hipogram* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan beberapa teks yang menjadi dasar dan latar belakang penciptaan

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

beberapa teks yang lain. Senada dengan itu, Teeuw (1983) dalam Pradopo (1994) juga menambahkan bahwa *hipogram* merupakan latar belakang penciptaan karya sastra dan berfungsi untuk memberikan makna karya sastra lebih mendalam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, makna yang terdapat dalam puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu adanya setitik harapan di atas penderitaan.

Kedua, model dari puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu *segalanya mekar dan mersik*. Adapun varian puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu 1) *hati berbisik*; 2) *berdiri sepi*; 3) *jiwa resah terluka*; dan 4) *hati-jiwa terus berbisik*. Sementara itu, *matriks* dari puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*, yaitu harapan hidup lebih baik.

Ketiga, *hipogram* dari puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* adalah kondisi sosial masyarakat Patani, di antaranya, yaitu kondisi sosial masyarakat Patani baik di masa lalu maupun saat ini. *Hipogram* tersebut di antaranya kondisi Patani yang merupakan kerajaan Melayu berdaulat, kondisi Patani mengalami masa kejayaan ratu-ratu pelangi, kondisi Patani setelah jatuh ke tangan kerajaan Thailand, kondisi terjadinya konflik di Patani pascajatuhnya kerajaan Patani ke tangan kerajaan Thailand, dan kondisi Patani saat ini yang lebih baik ditandai adanya rekonsiliasi di Patani.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Seberkas Mawar di Langit Gerhana* merupakan hasil ekspresi pengarang terhadap kehidupan yang dialaminya dan penyampaian kondisi masyarakat Patani dengan bahasa yang padat, indah, dan penuh makna

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, F. (2009). Moral Order in a Time of Damnation: The "Hikayat Patani" in Historical Context. *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(2), 267-293. Retrieved March 14, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/27751564>.
- Chapakia, A. O. (2002). *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902-2002*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (2010). *Kamus Dewan Edisi Keempat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fathy Al-Fatani, A. (2012). Dilema Basa Yawi di Selatan Thai: Antara Kesetiaan Bahasa dan Cabaran Semasa. *Jurnal Melayu* (9), 99-112.
- Fikri, S. & Yusoh, Y. (2020). Kebangkitan Dakwah Islam di Patani Selatan Thailand. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 2(2), 303-324.

- Saleh, H. & Hawa, S. (2010). *Hikayat Patani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamdani, H. (1988). *Konsep dan Pendekatan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Islahuddin, Tawandorloh, K., & Chema, A. (2020). Konflik Sosial dalam Hikayat Patani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 198–215. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i2.5026>.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koch, M. (1977). Patani and the Development of a Thai State. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 50(2 (232)), 69-88. Retrieved March 14, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/41492172>.
- Mania. (2019). Perkembangan Sosial Islam di Thailand. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 44-54.
- Islahuddin, Tawandorloh, K., Hama, R., & Chapakia, F.. (2020). Transformasi dalam Novel Ratu-Ratu Patani Karya Isma Ae Mohamad: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *BAHA STRA*, 40(1), 20-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.14960>.
- Mutianingtyas, I. (2021). Semiotika dalam Syair Aho Segala Kita Yang Bernama Insan Karya Hamzah Fansuri. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 125–146. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2655>.
- Nasir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nik Mahmud, Nik Anwar. (1999). *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Padang, R. & Din, B.. (2015). *Seberkas Mawar di Langit Gerhana*. Patani: Dewan Bahasa dan Pustaka Melayu Thailand SBPAC.
- Pradopo, R. D. (1994). *Prinsip-prinsip Kritikan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>.
- Ratih, R. (2013). Sajak “Tembang Rohani” Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 25(1), 92-107. DOI: 10.23917/cls.v25i1.88
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1987). *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.

- Satha-Anand, C. (1993). Kru-ze: A Theatre for Renegotiating Muslim Identity. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 8(1), 195-218. Retrieved March 14, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/41035733>.
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi "Mata Air di Karang Rindu" Karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3943>.
- Siswantoro .(2014) .*Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Suhrke, A. (1977). Loyalists and Separatists: The Muslims in Southern Thailand. *Asian Survey*, 17(3), 237-250. DOI:10.2307/2643498.
- Sulong, K. & Machali, I. (2016). Dampak Konflik dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan. *Jurnal Ulul Albab*, 17(2), 147-162. DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3546>.
- Syukri, I. (1985). *History of the Malay Kingdom of Patani* (translated by Conner Bailey and Jhon N. Miksic). Athens: Ohio University Press.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yock, F. L. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.